

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG POLA PEMBERIAN MAKAN KEPADA BALITA USIA 12-59 BULAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI POSYANDU CEMPAKA RW 07 KELURAHAN KALISARI KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR DAN TINJAUANNYA MENURUT PANDANGAN ISLAM

Almas Sabrina Ghasani¹⁾, Samsul Mustofa²⁾, Afrizal³⁾, Endang Purwaningsih⁴⁾
Universitas YARSI

SUBMISSION TRACK

Submitted : 26 Desember 2024
Accepted : 1 Januari 2025
Published : 2 Januari 2025

KATA KUNCIS

Pola Pemberian Makan, *Stunting*, Maqashid Syariah

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: almas23ghasa@gmail.com

A B S T R A K

Peran ibu merupakan hal dasar yang penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak sejak dalam masa kandungan sampai dewasa. Pemberian asupan gizi dan nutrisi yang tidak seimbang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak yaitu *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan yang bergizi kepada anak terhadap kejadian *stunting* di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sebagian besar ibu di Posyandu Cempaka memiliki pengetahuan yang tepat terhadap pola pemberian makanan pada balita yaitu sebanyak 20 orang (66,67%) dan kejadian *stunting* pada balita sebanyak 4 orang (13,3%). tidak terdapat hubungan signifikan antara tipe pola makan dengan status *stunting* dengan nilai p sebesar 0,704. Hak anak terhadap gizi untuk mencegah *stunting* adalah dengan memberikan asupan gizi yang cukup seperti memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun dan memberikan makanan yang bernutrisi untuk anak. Dalam pandangan Islam orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak terutama dalam kebutuhan asupan gizi yang seimbang terutama dalam menyediakan makanan yang halal dan *thayyib*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya pemberian

gizi seimbang dengan cara menentukan jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makanan sesuai dengan kebutuhan anak sesuai usianya.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Peran ibu merupakan hal dasar yang penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak sejak dalam masa kandungan sampai dewasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah asupan gizi dan nutrisi yang baik, yang di dapatkan saat bayi melalui ASI hingga anak mulai mengkonsumsi makanan. Kualitas makanan yang baik penting untuk diketahui dan dipahami, oleh karena itu pengetahuan dasar mengenai pemberian makan kepada anak akan berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang. Pemberian asupan gizi dan nutrisi yang tidak seimbang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak yaitu *stunting*. (Puspasari & Adriani, 2017).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita sehingga tinggi badan menjadi tidak sesuai dengan standar usia dan berat badan. Salah satu penyebabnya yaitu karena kurangnya pemberian asupan gizi selama masa pertumbuhan anak. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, *stunting* merupakan kondisi pertumbuhan yang gagal akibat kurangnya gizi dalam waktu yang lama, sehingga menyebabkan tinggi badan anak dibawah rata-rata dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kurangnya gizi dalam kejadian *stunting* terjadi dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kelahiran. (Kemenkes RI, 2018).

Terdapat beberapa faktor lain penyebab terjadinya *stunting* yaitu, dalam rumah tangga dan keluarga (kehamilan remaja, kehamilan preterm, jarak antar kelahiran pendek, pola pengasuhan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah), pemberian MPASI yang tidak adekuat (kualitas makanan yang rendah akan mikronutrien, praktik pemberian makan yang tidak adekuat, makanan dan air yang terkontaminasi, higienitas yang buruk), ASI (pemberian ASI yang tidak eksklusif dan penghentian ASI yang terlalu dini), Infeksi (kecacangan, diare, demam, imunisasi tidak lengkap), sosial ekonomi (pekerjaan dan pendapatan yang rendah). (Kemenkes RI, 2022).

Stunting merupakan permasalahan gizi yang sangat berpengaruh pada setiap negara khususnya negara yang kurang berkembang dan tingkat ekonomi yang rendah. Pada tahun 2020 World Health Organization (WHO) memperkirakan 22,2% atau 149,2 juta anak usia di bawah 5 tahun menderita *stunting*. Asia memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi yaitu sebanyak, 79 juta anak, Asia Tenggara 54,3 juta anak, Afrika 61,4 juta anak dan Amerika Latin 5,8 juta anak. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di 34 provinsi prevalensi *stunting* paling tinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur sebanyak 35,3%, Sulawesi Barat 35%, papua 34,6% dan provinsi bali dengan prevalensi terendah yaitu 8%. Di DKI jakarta 14,8% dengan tingkat tertinggi di jakarta utara sebesar 18,5%, jakarta barat 15,2%, jakarta timur 14,4%, jakarta pusat 14%, dan jakarta selatan 11,9%. Namun kejadian *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. (Kemkes, 2022).

Dampak *stunting* pada anak yang dapat ditimbulkan pada jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Pada jangka panjang efek yang terjadi adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh yang menurun sehingga menyebabkan mudah sakit dan risiko timbulnya penyakit seperti diabetes, obesitas, hingga disabilitas pada usia tua. (Kemkes, 2018).

Penelitian akan dilakukan di Posyandu Cempaka yang terletak di Kelurahan Kalisari Jakarta Timur. Posyandu ini merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat yang dikelola oleh, dari, dan bersama masyarakat untuk memberikan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita. Kegiatan di posyandu yang dilakukan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian imunisasi, konsultasi orangtua dengan dokter anak mengenai perkembangan pada anak serta pemberian makanan tambahan (PMT). Kegiatan ini diadakan agar para orangtua mengetahui perkembangan pada anaknya setiap bulannya.

Dalam agama Islam sangat menekankan pentingnya kesehatan, baik fisik maupun mental, dengan menganggapnya sebagai kenikmatan terbesar setelah keimanan. Kesehatan tercermin dari gaya hidup yang bersih, tenang, aktif, moderat, adil, seimbang, proporsional, dan sesuai dengan fitrah. Sebaliknya, perilaku yang tidak mendukung kesehatan, seperti tidak menjaga pola makan yang seimbang, kurang memperhatikan kebersihan, tinggal di lingkungan yang tidak sehat, atau tidak mengelola limbah dan kotoran dengan benar, dapat berdampak buruk pada Kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti *stunting* yang terjadi pada anak-anak. Dari perspektif Alquran, *stunting* dapat dipandang sebagai masalah yang terkait dengan kesejahteraan anak serta tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam memastikan pemenuhan nutrisi dan perkembangan anak. (Wahyudi, 2015)

Mengatasi *stunting* membutuhkan langkah pencegahan dan intervensi yang holistik. Alquran memberikan panduan melalui teladan Nabi Muhammad SAW, yang selalu menekankan pentingnya membantu kaum lemah dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak. Dengan mengikuti sunnah Rasulullah, seperti memberikan pengasuhan penuh kasih sayang dan memastikan asupan gizi yang baik, umat Islam dapat melindungi anak-anak dari risiko *stunting*. (Zulaikah, 2023)

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih pada suatu kelompok (Margono, 2005).

2. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode *cross-sectional*. *Cross-sectional* adalah penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen dilakukan dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2017).

3. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Cempaka Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

4. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 sampel memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Cempaka Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

5. Cara Penetapan Sampel

Cara penetapan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel diantara populasi yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti (Nursalam, 2017).

6. Penetapan Besar Sampel

Penetapan besar dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$
$$n = \frac{42}{1 + 42 (0,1)^2}$$
$$n = 29,57$$
$$n = 30$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan (%)

7. Jenis Data

Data yang dipakai adalah data primer yang didapatkan dengan kuesioner.

8. Cara Pengumpulan Data dan Pengukuran Data

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dan mengukur data yaitu sebagai berikut:

- Peneliti membuat surat permohonan izin penelitian, kemudian mengirim surat perizinan kepada pengurus Posyandu Cempaka Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur.
- Peneliti berkoordinasi dengan pengurus Posyandu untuk menyampaikan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan kepada ibu yang memiliki balita.
- Peneliti memperkenalkan diri dengan menjelaskan tujuan dan prosedur pengambilan data penelitian serta meminta persetujuan responden.
- Peneliti memberikan lembaran kertas yang berisi pertanyaan kepada setiap ibu yang memiliki balita.
- Peneliti melakukan pengolahan data dari hasil kuesioner.

9. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner yang sudah disusun dalam beberapa pertanyaan.

10. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis bivariat untuk mendapatkan korelasi atau hubungan terhadap variabel yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah suatu teknik analisis data terhadap satu variable secara mandiri bertujuan untuk memperoleh gambaran pada masing-masing variabel ((Hardiyan, *et al.* 2021). Dalam penelitian di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur yang berjumlah 30 responden menggunakan karakteristik responden yaitu usia, Pendidikan, dan pekerjaan serta untuk karakteristik balita seperti usia, jenis kelamin, dan tinggi badan.

a. Karakteristik Responden

a) Usia ibu

Pada penelitian ini usia ibu dibagi ke dalam tiga kategori yaitu 20-29 tahun, 30-39 tahun, dan > 40 tahun. Data dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	20-29	3	10,0	10,0	10,0
	30-39	21	70,0	70,0	80,0
	40-49	6	20,0	20,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai usia ibu dalam penelitian ini mulai dari usia 20 sampai lebih dari 40 tahun. Dalam distribusi usia responden paling banyak pada usia 30-39 tahun dengan jumlah 21 orang (70%). Kelompok usia responden terbanyak kedua yaitu pada usia 40-49 tahun dengan jumlah 6 orang (20%) dan kelompok usia dengan frekuensi terendah yaitu pada usia 20-29 tahun.

b) Pendidikan

Pada penelitian ini Pendidikan ibu merupakan jenjang Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu hingga lulus. Hasil yang diperoleh dibagi menjadi tiga kategori yaitu SMP/sederajat, SMA/Sederajat, Diploma, dan Sarjana. Data dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2024

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	SMP/Sederajat	1	3,3	3,3	3,3
	SMA/Sederajat	13	43,3	43,3	46,7
	Diploma	2	6,7	6,7	53,3
	Sarjana	14	46,7	46,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah Sarjana dengan total paling banyak yaitu 14 orang (46,7%). Kelompok kedua terbesar pendidikan responden yaitu SMA/Sederajat dengan jumlah 13 orang (43,3%). Pada kategori ketiga yaitu pada pendidikan SMP/Sederajat dan Diploma dengan masing-masing berjumlah 1 dan 2 orang, kelompok ini merupakan frekuensi terendah pada distribusi Pendidikan.

c) Pekerjaan

Pada penelitian ini pekerjaan ibu merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan ibu sehari-hari, pengelompokan terbagi menjadi tiga yaitu IRT, PNS, dan Karyawan Swasta seperti yang tertera pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2024

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	IRT	21	70,0	70,0	70,0
	PNS	3	10,0	10,0	80,0
	Karyawan Swasta	6	20,0	20,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mempunyai pekerjaan terbanyak yaitu ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 21 orang (70%). Di posisi kedua terbanyak, responden bekerja sebagai karyawan swasta dengan jumlah 6 orang (20%). Kelompok pekerjaan responden yang ketiga adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 3 orang (10%).

b. Karakteristik Balita

a) Usia Balita

Pada penelitian ini usia balita dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu 12-36 bulan dan 37-59 bulan. Data distribusi dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Usia Balita (bulan) di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	12-36	12	40,0	40,0	40,0
	37-59	18	60,0	60,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.4 pada posisi pertama terbanyak pada usia balita menunjukkan usia 37-59 bulan dengan jumlah 18 balita (60%) dan di posisi kedua dengan usia 12-36 bulan yang berjumlah 12 balita (40%).

b) Jenis Kelamin

Pada penelitian ini jenis kelamin balita dibagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan Perempuan. Dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Laki-laki	19	63,3	63,3	63,3
	Perempuan	11	36,7	36,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.5 mengenai jenis kelamin balita dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 balita didapatkan kategori terbanyak adalah laki-laki yang berjumlah 19 balita (63,3%) dan untuk perempuan yaitu sebanyak 11 balita (36,7%).

c) Tinggi Badan

Pada penelitian ini tinggi badan anak dibagi menjadi tiga kategori yaitu 72-81 cm, 82-91 cm, > 92 cm. Hasil data dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Distribusi Tinggi Badan Balita di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	72-81	5	16,7	16,7	16,7

82-91	8	26,7	26,7	43,3
>92	17	56,7	56,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas pada tinggi balita dengan frekuensi terbanyak yaitu balita yang memiliki tinggi lebih dari 92 cm dengan jumlah 17 balita (56,7%). Di urutan kedua dengan tinggi bayi 82-91 cm yang berjumlah 8 balita (26,7%) dan posisi ketiga balita dengan tinggi badan 72-81 cm sebanyak 5 balita (16,7%).

c. Pola Pemberian Makanan pada Balita

Pada penelitian ini pola pemberian makan terbagi menjadi dua kategori yaitu tepat dan tidak tepat. Berikut hasil frekuensi pola pemberian makan dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makanan pada Balita Usia 12-59 Bulan di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tepat	20	66,7	66,7	66,7
	Tidak Tepat	10	33,3	33,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan ketepatan pemberian makan pada balita sebanyak 20 orang (66,7%) dan sebanyak 10 orang memberikan makan tidak tepat (33,3%).

d. Kejadian *Stunting* pada Balita

Pada penelitian ini kejadian *stunting* pada balita dibagi menjadi 2 kategori yaitu *stunting* dan tidak *stunting*. Dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	<i>Stunting</i>	4	13,3	13,3	13,3
	Tidak <i>Stunting</i>	26	86,7	86,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 4 balita (13,3%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 26 balita (86,7%).

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang bertujuan untuk membuat kesimpulan mengenai hipotesis serta memahami makna dan tingkat hubungan antara variabel dependen dan independen, diperlukan analisis lebih lanjut (Prihanti, 2016). Pada penelitian ini hubungan antara pola pemberian makan pada balita dengan kejadian *stunting*.

a. Hubungan Pola Pemberian Makan pada Balita Usia 12-59 Bulan dengan Kejadian *Stunting*

Pada penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil dari uji Chi-Square pada pola pemberian makan kepada balita dengan kejadian *stunting*. Dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Hubungan Pola Pemberian Makan pada Balita Usia 12-59 Bulan dengan Kejadian *Stunting* di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

Pola Pemberian Makan	Stunting				Jumlah		Chi-Square	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Tepat	3	15	17	85	20	100	Pearson: 0,144	0,704
Tidak Tepat	1	10	9	90	10	100		
Total	4	13,3	26	86,7	30	100	df: 1	

Berdasarkan Tabel 4.9, distribusi status *stunting* terhadap tipe pola makan menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan tipe pola makan tepat, 3 anak (15%) mengalami *stunting*, sementara 17 anak (85%) tidak mengalami *stunting*. Dari 10 responden dengan tipe pola makan tidak tepat, hanya 1 anak (10%) yang mengalami *stunting*, sedangkan 9 anak (90%) tidak mengalami *stunting*.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 0,144 dengan derajat kebebasan ($df = 1$) dan p -value sebesar 0,704 ($p > 0,05$). Dengan demikian, secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola makan dengan status *stunting* pada responden penelitian ini, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan berdasarkan karakteristik responden yaitu seorang ibu yang memiliki balita dengan usia antara 12-59 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah 30-39 tahun dengan jumlah sebanyak 21 orang (70%) dari 30 responden dan terdapat pula ibu yang memiliki usia lebih dari 40 tahun sebanyak 6 orang (20%). Usia ibu mempengaruhi status gizi anak terutama pada masa kehamilan karena dapat berdampak pada kesehatan janin dan berisiko terjadinya kelainan. Jika ibu hamil di usia lebih dari 35 tahun memiliki risiko terjadinya keguguran, gawat janin, kehamilan premature dan keracunan dalam kehamilan (Susanti, 2020). Di sisi lain juga dapat menyebabkan kelainan kromosom, kecacatan kongenital, berat badan lahir rendah (BBLR), hingga kematian (Dwiana, 2024).

Pendidikan ibu sangat penting terhadap tumbuh kembang anak, karena dalam pendidikan menjadi salah satu hal dasar mengenai pengetahuan yang dimiliki seorang ibu. Tingkat Pendidikan ibu memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku dalam berbagai masalah seperti gizi anak. Anak dari ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki angka kematian lebih tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi, karena ibu bertanggung jawab dalam menentukan jenis makanan yang dikonsumsi sang anak (Pusparina & Suciati, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza dan Herlina (2019) bahwa Pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap status gizi balita. Dalam hasil penelitian mengenai pendidikan ibu tertinggi

didapatkan sebanyak 14 orang berpendidikan sarjana (46,7%) dan terendah yaitu SMP dengan jumlah 1 orang (3,3%).

Untuk pekerjaan ibu didapatkan hasil bahwa sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 21 orang (70%), sebagai karyawan swasta sebanyak 6 orang (20%), dan sebagai PNS sebanyak 3 orang (10%). Pekerjaan juga merupakan hal yang dapat menjadi penentu kualitas dan kuantitas pangan untuk balita. Ibu yang bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih terbatas dalam mengurus anak dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Keterbatasan ini dapat berdampak pada tingkat perhatian dan perawatan anak sehari-hari. Anak yang diasuh oleh ibunya langsung mendapat perhatian lebih intensif, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi. Namun pemenuhan nutrisi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga (Fauzia, *et al.*, 2019). sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dunga, *et al.* (2022), bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi anak, karena orang tua khususnya seorang ibu perlu memberikan perhatian dan memberikan asupan lebih kepada balita. Jika bekerja dapat menghabiskan waktu 6-7 jam maka akan mengurangi kebersamaan dengan anaknya. Jadi pekerjaan berpengaruh terhadap status gizi balita.

2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Anak dibawah lima tahun atau yang biasa dikenal dengan sebutan balita adalah anak yang telah menginjak usia lebih dari satu tahun (Kemenkes, 2018). Diperhitungkan mulai dari usia 12-59 bulan. Masa balita adalah periode penting karena anak masih bergantung pada orangtua dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya (Kemenkes, 2015). Pada penelitian ini untuk usia bayi dibagi menjadi 2 kategori dengan usia terbanyak pada 37-59 bulan dengan jumlah 18 balita (60%) dan usia 12-36 bulan berjumlah 12 balita (40%). Pada masa balita pertumbuhan berlangsung cepat dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu periode ini sering disebut sebagai masa emas atau golden age (Setyawati, *et al.*, 2018)

Kebutuhan asupan gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu jenis kelamin, sehingga terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi (Yastirin & Dewi, 2022). Perbedaan ini mempengaruhi penurunan berat badan dan akan berpengaruh pada status gizi. Pada penelitian ini sebagian besar jenis kelamin anak balita adalah laki-laki dengan total 19 balita (63,3%) dan balita perempuan sebanyak 11 balita (36,7%). Kebutuhan gizi laki-laki dan perempuan berbeda, karena anak laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas fisik yang membutuhkan lebih banyak tenaga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dan Kurniawati (2022), dijelaskan bahwa jenis kelamin balita tidak ada pengaruh yang parsial terhadap status gizi anak, salah satu penyebabnya adalah karena selama masa balita merupakan periode emas dalam pertumbuhannya sehingga membutuhkan asupan gizi dan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga masa balita tidak terlalu berpengaruh, namun saat anak mulai beranjak remaja maka akan berpengaruh terhadap asupan, karena laki-laki makan lebih banyak akibat aktivitas yang lebih dibandingkan perempuan.

Kebutuhan energi dan nutrisi pada balita memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik, kognitif, dan emosional-sosial mereka (Supardi, 2023). Pertumbuhan merujuk pada peningkatan ukuran, jumlah sel, dan jaringan intraseluler yang berhubungan dengan bertambahnya ukuran fisik serta struktur tubuh, baik secara parsial maupun keseluruhan yang dapat diukur melalui tinggi badan dan berat badan (Yulizawati & Afrah, 2022). Hasil penelitian ini untuk tinggi badan balita sebagian besar memiliki tinggi lebih dari 92 cm dengan total 17 balita (56,7%), balita dengan tinggi badan 82-91 cm sebanyak 8 balita (26,7%), dan dengan tinggi 72-81 cm sebanyak 5 balita (16,7%). Kebutuhan energi dan gizi balita terus

meningkat sehingga perlu di perhatikan kebutuhan asupan yang diberikan oleh orang tua khususnya kebutuhan zat gizi makro harus sesuai porsi, tidak lebih dan tidak kurang. Hal ini bertujuan agar balita memiliki berat badan dan tinggi badan yang normal sesuai dengan anak seusianya (Supardi, 2023).

3. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui ketepatan pemberian makan pada Balita yang berusia 12-59 bulan di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, menunjukkan bahwa pola pemberian makan sebagian besar sudah tepat sebanyak 20 orang (66,7%) sedangkan pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 10 orang (33,3%).

Pola pemberian makan pada balita memiliki peran penting dalam mendukung proses pertumbuhan, karena makanan mengandung berbagai nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Nutrisi sangat berperan dalam pertumbuhan, kesehatan, dan perkembangan kecerdasan balita. Jika pola pemberian makan tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan balita menjadi terganggu seperti tubuh kurus, pendek hingga dapat menyebabkan risiko gizi buruk pada balita (Purwani & Mariyam, 2013). Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan praktik pemberian makan yang baik, mencakup tiga aspek utama. Pertama, keberlanjutan pemberian MP-ASI, yang meliputi pengenalan MP-ASI, keanekaragaman jenis makanan, kecukupan zat gizi, dan frekuensi pemberian makan. Kedua, sikap ibu dalam praktik pemberian makan, seperti menyesuaikan metode makan dengan kemampuan psikomotorik anak, menerapkan pemberian makan secara responsif, dan menciptakan suasana makan yang kondusif. Aspek ketiga adalah mengenai adaptasi anak terhadap makanan di keluarga (Khaerunnisa, *et al.*, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kabir, *et al.* (2017), menyebutkan bahwa terdapat adanya hubungan pemberian makan pada anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Sejalan dengan Aryani dan Syapitri (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola makan yang tepat untuk anak mencakup pemilihan variasi makanan yang mengandung zat gizi seimbang. Makanan tersebut harus terdiri dari karbohidrat seperti nasi, protein atau lemak dari lauk-pauk, serta vitamin dari sayuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden 45 orang memberikan jenis makanan dengan kategori baik, meskipun masih terdapat 25 orang responden yang memberikan makanan dengan kategori kurang baik. Pola makan yang disarankan adalah pemberian makanan tiga kali sehari (pagi, siang, sore atau malam), dilengkapi dengan pemberian makanan selingan.

Menentukan makanan untuk anak harus diperhatikan mulai dari jumlah, jenis, dan jadwal makan agar lebih tertata dan teratur, sehingga anak juga mendapatkan kebutuhan asupan nutrisi yang cukup setiap hari. Namun, masih terdapat kasus di mana jumlah, jenis, dan jadwal pemberian makan anak tidak teratur. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan orang tua mengenai jenis, jumlah, dan jadwal makanan yang sesuai. Pemahaman ibu yang lebih baik tentang gizi seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan status gizi anak. Sebaliknya, jika pengetahuan ibu tentang gizi masih rendah, pola makan anak cenderung hanya bertujuan untuk mengenyangkan tanpa memperhatikan kandungan gizi yang dibutuhkan. (Siallagan, *et al.*, 2023)

Dampak yang terjadi apabila pemberian makan tidak tepat pada anak yaitu dapat menimbulkan masalah status gizi balita. Gizi seimbang dan lengkap yang diperlukan anak harus mencakup berbagai jenis makanan yang berfungsi sebagai sumber energi untuk mendukung aktivitas. Contohnya, karbohidrat berperan sebagai sumber energi utama, protein berfungsi dalam

pemeliharaan sel tubuh serta pengaturan metabolisme, dan lemak, vitamin, serta mineral turut mendukung proses tersebut (Siti Maulani, *et al.*, 2021).

4. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*

Pada penelitian ini kejadian *stunting* pada balita Usia 12-59 bulan di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur dengan jumlah 30 balita didapatkan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 4 balita (13,3%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 26 balita (86,7%).

Stunting adalah suatu keadaan tubuh anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai atau lebih rendah dari rata-rata seusianya, yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis (Wardah, 2022). Menurut WHO (2020) *stunting* adalah tinggi badan yang pendek atau sangat pendek menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan kurva pertumbuhan. Penyebab *stunting* dapat terjadi oleh berbagai faktor.

Terdapat dua faktor utama, yaitu faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan dan internal meliputi keadaan di dalam lingkungan rumah anak (Nirmalasari, 2020). Terjadinya *stunting* disebabkan karena ekonomi keluarga, rendahnya akses ke fasilitas kesehatan, rendahnya akses sanitasi dan air bersih, kehamilan remaja, infeksi pada ibu, pengetahuan ibu, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MPASI serta tingkat kecukupan zink dan zat besi. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Supriasa dan Purwaningsih (2019) menjelaskan bahwa terjadinya *stunting* akibat dari berbagai faktor salah satunya yang terbesar adalah karena pendapatan keluarga.

Stunting dapat menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka Panjang. Pada jangka pendek seperti terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan, hambatan pada pertumbuhan fisik, serta masalah metabolisme. Berat badan balita sulit bertambah dan cenderung menurun. Selain itu, pertumbuhan tubuh anak juga terhambat, termasuk keterlambatan menarche atau menstruasi pertama pada anak perempuan. Dampak jangka panjang yang terjadi pada anak yaitu menurunnya kemampuan perkembangan kognitif, kekebalan tubuh menjadi lemah, memiliki risiko tinggi mengalami penyakit metabolik, dan penyakit pembuluh darah (Kemenkes, 2022).

5. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 menunjukkan distribusi status *stunting* berdasarkan tipe pola makan responden. Dari 30 responden yang diikutsertakan dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki tipe pola makan yang tepat (20 responden, 66,7%), sedangkan sisanya memiliki tipe pola makan yang tidak tepat (10 responden, 33,3%).

Pada kelompok dengan tipe pola makan tepat, sebanyak 3 anak (15%) mengalami *stunting*, sementara 17 anak lainnya (85%) tidak mengalami *stunting*. Sebaliknya, pada kelompok dengan tipe pola makan tidak tepat, hanya terdapat 1 anak (10%) yang mengalami *stunting*, dan 9 anak lainnya (90%) tidak mengalami *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada tipe pola makan yang tepat maupun tidak tepat, proporsi anak yang tidak mengalami *stunting* jauh lebih besar dibandingkan yang mengalami *stunting*.

Untuk menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara tipe pola makan dengan status *stunting*, dilakukan uji Chi-Square. Hasil uji menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 0,144 dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan nilai p sebesar 0,704. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan signifikan antara tipe pola makan dengan status *stunting*, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, tipe pola makan

responden, baik yang tepat maupun tidak tepat, tidak berhubungan secara langsung dengan status *stunting* pada responden penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pola makan memiliki peran penting dalam status gizi anak, hasil penelitian ini tidak mendukung adanya hubungan signifikan antara tipe pola makan dengan status *stunting*. Faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, lingkungan, dan akses terhadap fasilitas kesehatan mungkin turut berkontribusi terhadap status *stunting* yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui variabel pola makan.

6. Hak anak terhadap gizi untuk mencegah *stunting* dalam perspektif Islam

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam keluarga terutama dalam mengasuh anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak di lihat dari metode asuh dan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Sejak dalam masa kandungan orang tua harus memenuhi kebutuhan janin, karena jika tidak terpenuhi maka akan berdampak pada kesehatan anak di masa depan. (Fajarwati, 2019)

Peran ayah dengan memenuhi kewajiban dalam memberikan nafkah agar kebutuhan dalam rumah tangga tercukupi, terutama asupan gizi yang baik untuk ibu dan anak (Arifin, 2019). Peran ibu selain mengurus rumah tangga namun juga harus memperhatikan kesehatannya dengan mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi sejak masa kehamilan, menyusui, hingga memberikan asupan makanan baik kepada anak (Fahimah, 2019). Hal tersebut dapat terwujud jika orang tua memiliki pendidikan dan pengetahuan yang baik. (Fajarwati, 2019)

Tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi memiliki dampak besar pada perilaku dan keputusan mereka dalam memilih makanan untuk anak. Pemahaman yang baik tentang gizi berkontribusi pada meningkatnya angka status gizi yang baik secara nasional. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih makanan, sehingga asupan gizi yang diterima anak menjadi rendah. Hal ini berdampak pada buruknya status gizi anak (Maulana, 2012).

Status gizi anak balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pemberian makanan tambahan. Pengetahuan dan pendidikan gizi seorang ibu memiliki peran penting dalam menentukan konsumsi makanan keluarga. Sebagai sosok utama dalam pemenuhan gizi anak, ibu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Hal ini menjadi modal penting bagi ibu dalam mencukupi kebutuhan gizi anak. Selain itu, ibu juga diharapkan mampu membentuk pola makan anak, menciptakan suasana makan yang menyenangkan, dan menyajikan makanan yang menarik agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik. (Pratiwi, *et al.*, 2021)

Di Indonesia gizi buruk yang paling sering terjadi yaitu *stunting*, dialami lebih dari 4,5 juta balita (UNICEF, 2022). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak dalam masa kandungan dan 1000 hari pertama kehidupan. Penyebab dari *stunting* adalah masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun pada masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang Kesehatan dan gizi selama masa kehamilan hingga masa nifas juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak. Faktor penyebab lain dipengaruhi dari pengetahuan ibu mengenai gizi dengan pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MPASI, serta tingkat kecukupan zink dan zat besi. (Kemenkes, 2024)

Al Quran memberikan pedoman yang kokoh dalam hal keluarga, pemenuhan gizi, ekonomi dan kehidupan bermasyarakat yang semuanya berperan penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Pencegahan *stunting* yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu asupan nutrisi

yang tercukupi. Hal ini sudah dapat dilakukan sejak dalam masa kandungan sampai bayi lahir. (Syaripudin, *et al.* 2024)

Pencegahan yang dapat dilakukan oleh ibu dalam pemberian asupan nutrisi terhadap *stunting* berdasarkan perspektif islam, sebagai berikut:

a. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak bayi lahir sangat dianjurkan karena membantu melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan sekaligus menyediakan nutrisi penting yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya *stunting* (IDAI, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman yaitu Veronika Scherbaum menyatakan ASI memiliki potensi untuk mengurangi risiko *stunting* pada anak karena kandungan gizi mikro dan makro yang dimilikinya. Selain itu, protein whey dan kolostrum yang terdapat dalam ASI juga diyakini dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi yang masih rentan. (Kemenkes, 2019)

Di dalam Al Quran juga dijelaskan tentang menyusui (ar-rada'ah) dalam berbagai kalimat dan disebutkan sebanyak 10 kali. Al Quran juga memberi anjuran supaya ibu dapat menyusui anaknya selama 2 tahun. Allah SWT berfirman:

بِالْمَعْرُوفِ وَكِسْوَتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمُؤَلُودِ وَعَلَى الرِّضَاعَةِ يَتِمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf”, (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Pentingnya menyusui dalam Islam memang sangat ditekankan, baik dari sisi kesehatan anak maupun tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan betapa Islam menghargai proses pemberian ASI sebagai bagian penting dari tumbuh kembang anak. (Asnawati, *et al.* 2019)

Hadis riwayat Muslim yang bersumber dari Abdullah Ibn Umar menyebutkan bahwa “seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka, begitu pula Perempuan”. (Saleh, 2012)

Dari hadis tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Suami bertanggung jawab mencukupi kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, papan, serta mempergauli istrinya dengan baik. Istri, di sisi lain, bertanggung jawab terhadap hak-hak suami dan anak, termasuk menyusui, merawat, dan mendidik anak-anak (Saleh, 2012).

Pemberian ASI tidak hanya menjadi aspek biologis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral dalam Islam. Hal ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang sehat, kuat, dan bertakwa. Kesadaran akan tanggung jawab ini menjadi wujud nyata dari komitmen suami istri dalam menjalankan amanah Allah SWT sebagai orang tua. (Fajarwati, 2019)

Masa menyusui adalah awal yang sempurna untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Air susu ibu atau ASI merupakan makanan yang paling sesuai dan tepat untuk bayi sesuai dengan usianya (IDAI, 2013).

b. Pemberian makanan yang bernutrisi

Saat anak sudah memasuki usia lebih dari 6 bulan kebutuhan bayi berupa ASI sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan energi, protein, zat besi serta vitamin untuk bayi, sehingga perlu

diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) untuk melengkapi kekurangan zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan. Pemberian MPASI harus adekuat yang artinya asupan nutrisi harus memenuhi kebutuhan zat gizi bayi. Makanan yang diberikan selain baik untuk kesehatan namun juga harus bermanfaat bagi tubuh bayi seperti kecukupan karbohidrat, protein, lemak dan mikronutrien bayi (Purwani, 2024). Hal ini seperti apa yang ditekankan oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda:

“Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan punggungnya. Jika ia harus melebihinya, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernapas.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Pada hadis di atas memberikan penjelasan mengenai pola makan yang seimbang dan cukup bagi bayi seperti dengan memperhatikan pemberian asupan gizi yang seimbang serta tepat sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan, ataupun kurang. (Raharjo, 2024)

Pemberian MPASI tidak hanya mencakup manfaat namun juga cara pemberian makan kepada bayi, yaitu dengan memperhatikan dan menjamin kebersihan serta keamanannya. Oleh karena itu dapat dilakukan beberapa hal seperti mencuci tangan sebelum makan, menggunakan peralatan makan yang bersih dan steril, memasak makanan dengan benar, menyiapkan dan menyimpan makanan dengan cara yang higienis (Kemenkes, 2024).

Hak-hak dasar anak merupakan salah satu tujuan utama dalam hukum islam yang mencakup perlindungan terhadap agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Diantara kewajiban utama terhadap anak adalah melindungi kehidupan mereka sejak lahir, memberikan pengasuhan yang baik, serta memperlakukan anak-anak secara adil, sebagaimana disampaikan Rasulullah saw: *“Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil terhadap anak-anak kalian!”*. Selain itu salah satu kewajiban penting adalah memenuhi hak dalam mendapatkan Pendidikan. (UNICEF, 2015)

Hukumnya apabila hak anak tidak terpenuhi atau menelantarkan anak sebagai perbuatan yang dilarang oleh syariat dan dapat menjadi dosa seperti sabda Rasulullah saw bersabda: *“Cukuplah dosa bagi seseorang dengan ia menyia-nyiakkan orang yang ia tanggung.”* (HR Abu Dawud dan al-Nasa’i dalam Sunan al-Kubra)

7. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua dalam Menyediakan Gizi yang Halal dan Thayyin dalam Pandangan Islam

Anak merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua yang ada di dunia sebagai amanah, anugerah, ujian dan cobaan yang harus dijaga, dibimbing serta dididik (Zakaria, 2023). Oleh sebab itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan mendidik anaknya sesuai dengan petunjuk Allah dalam agama Islam, sehingga anak dapat menjalankan ibadah dan berhubungan baik kepada Allah SWT dengan benar (Fajarwati, 2019). Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi (46):

أَمْلاً وَخَيْرٌ ثَوَابًا رَبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّالِحِينَ وَالْبَقِيَّةُ الدُّنْيَا الْحَيَاةَ زِينَةً وَالْبَنُونَ أَمْالًا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Merawat anak adalah suatu tindakan yang tidak mudah untuk dilakukan karena orang tua akan dimintai pertanggung jawaban tentang anak-anaknya kelak di akhirat di hadapan Allah SWT (Mujiyatmi, 2023). Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتُهُ عَنِ الْمَسْئُولِ وَهُوَ أَهْلُهُ فِي رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَعِيَّتُهُ عَنِ الْمَسْئُولِ رَاعٍ الْإِمَامُ رَعِيَّتُهُ عَنِ الْمَسْئُولِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كَلْبِكُمْ رَعِيَّتُهَا عَنِ الْمَسْئُولَةِ رَوْجُهَا بَيْتٌ فِي رَاعِيَةٍ

“Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Seorang laki-laki juga pemelihara dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Dan seorang perempuan adalah pemelihara dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya.” (HR. al-Bukhâri)

Setiap muslim wajib memastikan bahwa hak dalam keluarganya mendapatkan pengasuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana sebagai tanggung jawab kedua orang tua (Syaripudin *et al*, 2024). Tanggung jawab dan kewajiban dari orang tua kepada anak harus dipenuhi sejak anak lahir hingga memasuki usia tertentu (Shihab, 2013). Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan anak mulai dari segi pendidikan hingga asupan nutrisi yang dibutuhkan harus tercukupi sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan hak anak untuk mendapatkan gizi yang cukup dan baik. Kualitas gizi makanan berkaitan erat dengan komponen-komponen seperti air, karbohidrat, protein, dan lemak serta unsur penting lainnya seperti vitamin, mineral, antioksidan dan serat sehingga memudahkan manusia dalam memilih makanan yang baik (Handayani, 2013). Namun asupan makanan yang dibutuhkan tidak hanya dinilai dari manfaat gizinya, tetapi juga dari aspek halal dan thayyib.

Mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib merupakan wujud syukur seorang hamba kepada Allah SWT, Sang Pencipta, yang telah menyediakan berbagai sumber makanan dan minuman yang melimpah. Perintah untuk mengonsumsi makanan halal dan thayyib telah diwajibkan oleh Allah bahkan sejak zaman para Rasul, bahkan sebelum perintah untuk melakukan amal shalih (Tsani, *et al*. 2021). Dengan mengonsumsi makanan yang halal dan baik, seseorang akan lebih mudah menjalankan amal kebaikan. Konsep makanan halal dan thayyib ini menjadi prinsip penting dalam Islam yang mengatur apa saja yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh umat Muslim. Konsep ini tidak hanya mencakup kehalalan, tetapi juga kualitas dan manfaat dari makanan tersebut. (Nuraini, 2018)

Kata halal dalam bahasa Arab berarti "diperbolehkan" atau "dibolehkan." Makanan halal adalah makanan yang sesuai dengan hukum syariah Islam, meliputi cara memperolehnya, proses pengolahannya, serta cara penyembelihannya yang harus sesuai dengan ketentuan syariat (Astuti, 2024). Sebaliknya, makanan haram adalah makanan yang dilarang. Dalam memilih makanan yang halal telah Allah perintahkan didalam Al Quran

مُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْتُمْ آذَيْنَ اللَّهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ حَلَلًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا وَكُلُوا

Artinya:

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Al-Maidah:88)

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa makanan halal merujuk pada makanan yang tidak haram dan juga thayyib atau baik. Kata "baik" di sini dimaknai sebagai makanan yang enak, bergizi, dan memberikan manfaat positif bagi kesehatan. (Shihab, 2017)

Adapun thayyib berarti "baik" atau "bersih." Makanan yang thayyib tidak hanya halal secara syariah, tetapi juga baik untuk kesehatan, berasal dari sumber yang bersih, dan tidak menimbulkan bahaya bagi tubuh (Astuti, 2024). Allah SWT telah menegaskan pentingnya mengonsumsi makanan yang halal dan baik dalam firman-Nya:

لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوبٌ تَتَّبِعُوا وَلَا خَطِيئَةَ حَلَا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ بِأَيْهَا
مُؤْمِنِينَ عَدُوٌّ

Artinya:

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah ayat 168)

Dalam ayat diatas Al- Quran menekankan bahwa syaiton adalah musuh yang nyata bagi manusia dan pada ayat diatas mengajarkan bahwa manusia harus berhati-hati terhadap segala bentuk godaan yang dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan termasuk dalam memilih makanan. Dengan mengonsumsi makanan yang baik dan halal, seseorang dapat meningkatkan perlindungan diri dari goaan syaiton yang berpotensi mendorong pada kebiasaan mengonsumsi makanna yang tidak baik dan sehat. (Zulaikah, 2023)

8. Pencegahan *stunting* dalam perspektif maqashid syariah (menjaga jiwa dan keturunan)

Pandangan Islam terhadap pencegahan *stunting* memang sejalan dengan prinsip dasar agama yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan umat manusia. (Syaripudin, *et al.* 2024). Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong penurunan *stunting* dengan menerapkan tujuan-tujuan dalam syariat islam, yaitu maqashid syariah. (Ifadah, *et al.* 2024)

Maqashid syariah terdiri dari dua kata yaitu maqashid dan syariah. Secara Bahasa maqashid adalah bentuk jamak dari kata maqshad yang berarti “maksud” atau “tujuan” (Paryadi, 2021). Syariah secara bahasa berarti jalan menuju sumber air, yang dimaksud dari kata tersebut yaitu sebagai jalan menuju sumber pokok kehidupan (Suhaimi, *et al.* 2023). Definisi maqashid syariah menurut ulama Wahbah Al-Zuhaili yaitu:

“Maqashid al syariah adalah makna-makna dan tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam pelembagaan hukum. Atau sebagai motif atau rahasia-rahasia yang telah ditetapkan oleh syari’ pada setiap ketentuan hukumnya”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama hukum Islam (Maqashid Al-syariah) adalah mewujudkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat dengan cara mengupayakan segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan mencegah hal yang membawa kerugian (mudharat). (Suhaimi, *et al.* 2023)

Maqashid syariah merangkum poin-poin kemaslahatan dalam bentuk hirarki salah satunya adalah dharuriyat, yaitu kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi demi terwujudnya kebaikan baik dalam aspek agama maupun kehidupan duniawi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan timbul kekacauan, kerusakan, atau bahkan kehancuran. Hal ini juga dapat berakibat pada hilangnya keselamatan dan kebahagiaan di akhirat serta membawa kerugian yang nyata (As-Syatibi, 2004).

Prinsip-prinsip dalam maqashid syariah yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk mencegah *stunting*, dapat dilakukan dengan menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*) dan menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*)

a. Keturunan

Dalam ajaran Islam, menjaga keturunan telah diatur melalui ikatan pernikahan dan larangan untuk berzina. Melalui pernikahan, seseorang dapat memiliki keturunan dengan nasab yang sah, begitu pula sebaliknya jika keturunan di peroleh di luar pernikahan maka nasab anaknya menjadi tidak terjaga atau rusak (Syarif & Furqan, 2023). Oleh sebab itu, Islam mensyari'atkan untuk dapat melestarikan dan menjaga pernikahan agar terhindar dari zina, mencegah tercampurnya nasab serta kemuliaan manusia terjaga. (Afridawati, 2011).

Menjaga kesehatan anak merupakan tugas penting orang tua khususnya dalam mencegah terjadinya *stunting*. Hal ini sejalan dengan prinsip islam maqashid syariah yaitu menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*). Dengan memastikan anak-anak tumbuh dengan sehat dan kuat serta terbebas dari penyakit maka peran orang tua sangat dibutuhkan (Sagala, *et al.* 2023). Dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dalam keluarga terutama bagi ibu hamil dan anak, merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Peran ayah tidak hanya terbatas pada pemberian nafkah, namun juga dalam mencakup kebutuhan nutrisi untuk ibu dan anak. Sedangkan peran ibu yaitu dengan menjaga kesehatan sejak awal kehamilan sampai anak mencapai usia yang matang. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan, mengkonsumsi makanan bergizi, rutin berolahraga hingga menjaga berat badan agar tetap ideal merupakan cara ibu untuk menjaga calon bayi agar terhindar dari penyakit atau hal yang tidak diinginkan seperti gangguan pertumbuhan pada anak yaitu *stunting*. (Kemenkes, 2022).

b. Jiwa

Menjaga jiwa merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam (Syarif & Furqan, 2023). Perlindungan jiwa tidak hanya terkait dengan keberadaan fisik, tetapi juga meliputi keberlangsungan hidup, jati diri, kemerdekaan, kesehatan, serta kebutuhan biologis dan psikologis manusia. Oleh karena itu, syariat Islam melarang segala bentuk tindakan yang merusak jiwa, seperti pembunuhan, bunuh diri, penganiayaan, fitnah, serta perilaku yang menyakiti secara fisik maupun psikis.

Menurut Amir Syarifuddin, untuk memelihara jiwa, manusia harus memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, menjaga kebersihan tubuh, dan mencegah penyakit. Selain itu, upaya meningkatkan kualitas hidup juga menjadi bagian dari pemeliharaan jiwa yang dianjurkan. Segala hal yang mendukung perlindungan dan peningkatan kualitas jiwa adalah perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan perbuatan yang merusak atau menghilangkan jiwa adalah tindakan buruk yang dilarang dalam Islam. (Suhaimi, *et al.* 2023) Sebagai orang tua untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak berdasarkan maqashid syariah dapat dilakukan dengan menjaga jiwa (*an-nafs*).

Dengan memenuhi serta memberikan asupan gizi yang seimbang dapat menjadi langkah penting untuk menjaga kesehatan jiwa sang anak. Tindakan yang efektif yaitu dengan pemberian ASI eksklusif karena ASI merupakan nutrisi optimal yang dibutuhkan oleh tubuh (Apsari, 2023). Selain pemberian ASI kebutuhan bayi jika sudah berusia lebih dari 6 bulan sudah tidak seoptimal awal karena aktivitas bayi yang semakin banyak, sehingga pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya (Rismayani, *et al.* 2023). Pemberian makan tidak hanya dilihat dari manfaat dan kecukupan gizi yang dibutuhkan melainkan dari segi halal dan *thayyib* karena sebagai seorang muslim orang tua wajib memberikan

yang terbaik untuk kesehatan secara fisik namun juga secara spiritual dengan menjaga ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT (Astuti, 2024).

Dalam mencegah *stunting* peran keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan utama tempat anak-anak tumbuh dan berkembang. Melalui perawatan, pemenuhan nutrisi dan pendidikan yang memadai, keluarga dapat berkontribusi secara aktif untuk memastikan anak tumbuh sehat dan mencapai potensi pertumbuhan secara optimal. Upaya ini dapat dilakukan dengan menerapkan praktik dan intervensi terbaik sejak dini, karena dampak yang bersifat jangka panjang. (Amalia, 2024).

Telah dijelaskan dalam Al Quran mengenai prinsip pencegahan *stunting* yang terdapat di QS An-Nisa ayat 9:

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضَعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكُوا لَوْ الَّذِينَ وَلِيخْشَ

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dalam ayat tersebut Allah mengingatkan kita untuk mempersiapkan generasi penerus agar tidak menjadi generasi yang lemah. Kelemahan yang dimaksud yaitu memiliki makna yang luas. Hal ini mencakup kelemahan dalam aspek ekonomi, pengetahuan, keagamaan, dan akhlakunya. (Muyasaroh, 2019)

Berikut prinsip-prinsip dalam maqashid syariah yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk mencegah *stunting*.

a. Menjaga Kesehatan

Kesehatan merupakan amanah yang diberikan Allah SWT yang harus selalu dijaga dan dirawat. Dalam menjaga kesehatan perlu diperhatikan seperti asupan makanan yang dikonsumsi untuk tubuh. Menjaga kesehatan perlu diterapkan sejak dini, agar tercipta hidup yang sehat dan membawa dampak yang baik untuk pertumbuhan di masa depan. (Amirah, *et al.* 2023)

b. Konsumsi makanan halal dan thayyib.

Islam mengajarkan untuk semua umat muslim mengkonsumsi makanan yang halal dan thayyib. Halal dalam Bahasa arab “diperbolehkan” yang berarti makanan yang diizinkan untuk dikonsumsi berdasarkan syariat islam, sedangkan thayyib berarti “baik” atau “bersih” yang dimaksud yaitu makanan yang beraal dari sumber yang bersih serta tidak merugikan tubuh (Astuti, 2024). Sebagaimana firman Allah SWT:

مُيِّنٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوبٌ تَتَّبِعُوا وَلَا تَطِيبُوا حَلَالًا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كُنُوا النَّاسُ يَا أَيُّهَا

Artinya:

“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kalian” (QS Al-Baqarah: 168).

c. Pemberian ASI sebagai hak anak.

Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta negara. Salah satu hak dasar bayi yang dipenuhi adalah mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) (IDAI, 2013). Dalam Al Quran, Allah

berfirman mengenai anjuran agar ibu menyusui anaknya selama 2 tahun seperti yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 233

الرَّضَاعَةَ يُبَيِّنُ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَتَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْ لَادَهُنَّ يُرَضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ

Artinya:

“Para ibu hendaklah menyusui anak anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”

Dalam ayat ini menegaskan hak anak untuk mendapatkan nutrisi optimal melalui ASI sebagai bagian dari tanggung jawab ibu. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan perlunya kerja sama dan pengertian antara kedua orang tua dalam memenuhi hak anak.

d. Perencanaan dan Kesehatan keluarga

Perencanaan pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan diri agar kehidupan pernikahan dapat berjalan dengan baik, karena pernikahan bukanlah sesuatu yang berlangsung hanya sehari atau dua hari, melainkan sepanjang hidup kedua pasangan. Kewajiban memberikan nafkah yang cukup termasuk kesiapan orang tua dalam memiliki keturunan, karena tidak mudah merawat dan mengurus anak jika tidak ada perencanaan yang matang (Hamzah, 2018). Islam menganjurkan perencanaan keluarga untuk memastikan kesejahteraan dan kesehatan anak. Rasulullah saw bersabda:

“Tidaklah seseorang meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah, melainkan ia telah menyia-nyiaikan hak mereka.” (HR. Muslim).

Hadis ini menyampaikan bahwa sebagai orang tua yang memiliki kewajiban terhadap anaknya harus memperhatikan tumbuh kembang agar kesehatan anak terjaga dan terlindungi dari hal buruk seperti sakit.

e. Larangan menyakiti dan mengabaikan anak

Dalam islam, orang tua yang menyakiti hati anak dan menelantarkannya adalah hal yang berdosa. Anak merupakan anugerah besar yang telah diberikan oleh Allah SWT, namun di sisi lain anak juga menjadi ujian dan cobaan bagi orang tuanya (Zaki, 2014). Allah SWT berfirman tentang anugerah sekaligus cobaan terhadap anak

الصَّالِحَاتُ وَالْبَاقِيَاتُ الدُّنْيَا الْحَيَاةَ زِينَةً وَالْبُنُونَ أَمْالُ

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,” (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Ayat ini mengingatkan bahwa anak bukanlah sekedar kebanggaan atau alat duniawi melainkan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, orang tua bertanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan memperhatikan kesejahteraan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab atas titipan Allah SWT. (Zaki, 2014)

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, sebanyak 20 orang (66,67%), memiliki pengetahuan yang tepat terhadap pola pemberian makan pada Balita usia 12-59 bulan

Di Posyandu Cempaka RW 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur balita yang mengalami *stunting* sebanyak 4 balita (13,3%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 26 balita (86,7%).

Hubungan pola pemberian makan kepada balita dengan kejadian *stunting* di Posyandu Cempaka Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur yaitu tidak signifikan karena didapatkan nilai p sebesar 0,704 ($p > 0,05$).

Hak anak terhadap gizi untuk mencegah *stunting* adalah dengan memberikan asupan gizi yang cukup seperti memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun dan memberikan makanan yang bernutrisi untuk anak. Apabila hak anak tidak terpenuhi maka orangtua sebagai orang yang bertanggung jawab atas anak akan mendapatkan dosa dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Mutmainnah. (2024). Peran keluarga dalam mencegah stunting. *Journal on Education*, 7(1), 6558–6564. <https://jonedu.org/index.php/joe>
- Anugrah, Radiana dkk. 2022. Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 3.
- Aramico B, Sudargo T and Susilo J (2013). Hubungan Sosio Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan Dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia* 1(3).
- Asnawati, A., Bafadhol, I., & Wahidin, A. (2019). Pemberian ASI pada anak dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), Mei 2019.
- Baihaki, E. S. (2017). Gizi buruk dalam perspektif Islam: Respon teologis terhadap persoalan gizi buruk. *Vol. 2, Nomor 2, Juli - Desember 2017*.
- Bloom, Benyamin. 2014. *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Dungga, E. F., Ibrahim, S. A., & Suleman, I. (2022). Hubungan pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan status gizi anak. *Vol. 4, No. 3*.
- Dwi Kurniasih, 'Menelisis Kewajiban Suami: Membuka Tanggung Jawab Keluarga Menurut Kitab-Kitab Klasik', *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5.1 (2020), <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2304>
- Fajarwati. (2019). Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam perspektif hukum Islam. *Tahqiqqa*, 13(2), Juli, 2019
- Fatimah, L. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Hawa*, 1(1), Januari-Juni 2019.
- Fauzia, N.R., Sukmandari, N.M.A., & Triana, K.Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Central Research Of Public Midwifery Nursing*, 3, 28–32. <https://doi.org/10.36474/Caring.V3i1.101>
- Hamzah. (2018). *Perencanaan dalam Perkawinan dan Keluarga*. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(2).
- IDAI. 2013. Air Susu Ibu dan Hak Bayi.
- IDAI. 2016. Mencegah Anak Berperawakan Pendek.
- Ifadah, L., & Afnan, A. N. (2024). Pencegahan Stunting dalam Perspektif Maqashid asy-Syariah: Studi Kasus di Bansari Kabupaten Temanggung. *Vol. 1, No. 1, Juli 2024*, pp. 30-38. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Volume 1, Nomor 5 (2023).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I; Bandung; Mizan, 2002.

- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. 2017. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting.
- Kemkes RI. 2022. BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI).
- Nurkholis. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 188.
- Malik, Ranbir. 2013. *Jurnal Edubio Tropikal, Qualitative Research Methodology in Education*, Vol. 1, No. 2.
- Maulana, LAM. 2012. *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Terhadap Status Gizi Siswa SD Inpres 2 Pannamu*. Makasar; Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makasar : *Jurnal Kesmas* , vol 2, no 3. 2 – 24.
- Mujiyatmi. (2023). *Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), Januari
- Paryadi. (2021). *Maqashid Syariah: Definisi dan Pendapat Para Ulama*. Vol. 4 No. 2, Juli-Desember, pp. 201-216.
- Pengantar Filsafat Ilmu. 2016. Bogor.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Permenkes No. 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pipes, L. (1985). *Nutrition in Infancy And Childhood Missouri*. Time Mirror/Mosby College Publishing.
- Purnama, Juniarsih., Hasanuddin, I., Sulaeman, S. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*.
- Pusparina, I & Suciati. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 87-56.
- Puspasari, N. dan Andriani, M. (2017). 'Hubungan Pengetahuan Iu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan Association Mother's Nutrition Knowledge and Toddler's Nutrition Intake with Toddler's Nutritional Status (WAZ) at the Age 12–24 M', pp. 369-378. Doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378.
- Putri, A. R. S. (2023). Hubungan jenis kelamin terhadap status gizi pada siswa sekolah dasar tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*.
- Putri, Gustri. 2023. Stunting dan Pencegahannya. Vol. 6. No. 1, Maret 2021.
- Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, Jilid VI (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Qahirah, 1380 H), h. 136.
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., (2016). *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. 7th Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, US.
- Siallagan, A., Pane, J., Simanullang, M. S. D., & Damanik, V. (2023). Status gizi dan pola makan pada anak. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(2), Desember.
- Suhaimi, M., Rezi, M., & Hakim, M. R. (2023). Al-Maqashid Al-Syari'ah; Teori dan Implementasi. *Sahaja: Journal Shariah and Humanities*, 2(1), 153–170.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Tenny S, Brannan JM, Brannan GD. Qualitative Study. [Updated 2022 Sep 18]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>
- de Onis M, Branca F. Childhood stunting: a global perspective. *Matern Child Nutr*. 2016 May;12 Suppl 1(Suppl 1):12-26. doi: 10.1111/mcn.12231. PMID: 27187907; PMCID: PMC5084763.

Yani DI, Rahayuwati L, Sari CWM, Komariah M, Fauziah SR. Family Household Characteristics and Stunting: An Update Scoping Review. *Nutrients*. 2023 Jan 2;15(1):233. doi: 10.3390/nu15010233. PMID: 36615889; PMCID: PMC9824547.